

BAB II KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Penciptaan Manusia

a. Pengertian Manusia

Manusia merupakan makhluk ciptaan dan pilihan Allah dari makhluk lainnya., dengan memiliki keistimewaan yaitu diberi akal manusia yang mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk, serta dapat memilihnya. Manusia diciptakan Allah dengan sebaik-baik ciptaannya dan menundukkan alam semesta untuknya agar manusia dapat memelihara kemudian melestarikan kelangsungan hidup di alam semesta ini. Hati manusia dapat memutuskan sesuatu sesuai dengan petunjuk Allah, dengan raganya, diharapkan aktif untuk menciptakan karya besar dan tindakan yang benar, sehingga manusia tetap pada posisi kemuliaan yang sudah diberikan Allah kepadanya.¹ Dalam al-Qur'an setidaknya ada 5 kata yang menyebutkan kepada manusia. Yaitu: disebutkan dengan kata insan, ins, an-nas, basyar, dan menggunakan kata bani Adam. Dari kata diatas kiranya peneliti perlu mendefinisikan pada kata *al-Insān*, *al-Nās* dan *al-Basyar*.²

Al-Insan berasal dari kata *uns* yang memiliki arti jinak senang, dan harmonis, dan tampak.³ Adapun yang lebih tepat pendapat yang jika ditinjau dari sudut pandang al- Qur'an, bahwa *Al-Insān* terambil dari kata *nasiya* yang memiliki rarti lupa.⁴ Al-Qur'an sering penyebutan *al-insān* tersebut memberikan makna karakteristik atau tabiat manusia yaitu mengetahui dan melihat yang berpotensi untuk daya pikir dan bernalar

¹ Heru Juabdin Sada, "Manusia dalam Perspektif Agama Islam," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 7 (2016): 133.

² Lily Agustina, "Asal Usul Penciptaan Manusia (Studi Komparatif Tafsir Rûḥ al-Bayân Dan Tafsir Mafâtiḥ al-Ghaib)," 2018, 13.

³ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, 2 ed. (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), 43.

⁴ Munawwir, 1416.

serta memiliki potensi melanggar aturan,⁵ yang dimana menunjukkan manusia mempunyai tabiat pekerja keras (Q.S al-Insyiqaq :6), Lemah (Q.S an-Nisa':28), Suka berkeluh kesah (Q.S al-Ma'arij:19-20), Tergesa-gesa (Q.S al-Isra':11) mudah putus asa (Q.S Hud:9), Syukur (Q.S al-Insan:3), serta fujur dan taqwa (Q.S asy-Syams:8).⁶ Kemudian kata *an-Nās* dalam al-Qur'an terulang sebanyak 241 kali. Kata an-Nas berasal dari lafadz *al-nauws* yang berarti gerak. Adapun juga yang berpendapat bahwa *an-Nās* berasal dari lafadz *unas* yang akar katanya berarti tampak..⁷

Kata *basyar*, alasan kenapa al-Qur'an menggunakan kata ini untuk menunjukan pada manusia, karena kata *basyar* terdiri dari huruf *ba*, *syin* dan *ra*, yang memiliki makna pokok, tampaknya sesuatu dengan baik dan indah. Maka dari itu terbentuk kata kerja *basyara* yang berarti mengembirakan. Menurut pendapat Al- Ashfahani, kata *basyara* berarti kulit, manusia disebut demikian karena memiliki kulit yang berbeda dengan hewan. Oleh karna itu kata *basyar* di dalam al-Qur'an merujuk pada tubuh manusia secara lahiriyah. Sedangkan Bani Adam dan *z}urriyat* Adam, yang memiliki arti anak Adam atau satu keturunan Adam disebutkan 9 kali dalam al-Qur'an.⁸

Al-Qur'an menyebutkan Adam memiliki maksud manusia dengan keturunannya. Bani Adam dan *z}urriyat* Adam, maksudnya ialah anak cucu dari Adam, digunakan untuk menjelaskan keturunan manusia dari satu yaitu Adam, karena Adam dianggap sebagai manusia pertama yang berada dimuka bumi. Oleh karena itu, bani Adam dalam al-Qur'an mengarah

⁵ Shovi Maryam dan Miftahul Huda, "Penciptaan Manusia Perspektif al-Quran: Kajian Tafsir Tematik Kata al-Insan," *Hermeneutik* 16, no. 2 (21 Oktober 2022): 345

⁶ Sada, "Manusia dalam Perspektif Agama Islam," 131.

⁷ Haidi Fatma, "Studi Komparatif Tafsir al-Misbah dan Tafsir al-Azhar Tentang Proses Penciptaan Manusia dalam Q.S Al-Mu'minun/23:12-14" (Kedari, IAIN kendari, 2021), 14.

⁸ Fatma, 15.

kepada keseluruhan anak manusia semenjak dari keturunan awal Adam hingga akhir zaman nanti.⁹

Dari penjelasan penyebutan manusia dalam al-Qur'an dapat ditarik bahwa lafadz *Insān* menjelaskan manusia dengan berbagai keragaman sifatnya, kata *an-Nās* dalam al-Qur'an memiliki arti jenis manusia baik perempuan maupun laki-laki bahkan keragaman kelompok manusia baik sisi bangsa, bahasa maupun agama. Adapun kata *basyar* bermakna cenderung pada manusia dari segi fisik serta jiwa nalurinya yang berbeda antara seseorang manusia dengan manusia lainnya, sedangkan bani Adam digunakan untuk menjelaskan manusia jika dilihat dari segi asal-usulnya dan mengacu kepada keseluruhan umat manusia yang dari awal hingga akhir zaman.

b. Penciptaan Manusia

Al-Qur'an telah menjelaskan secara rinci tentang penciptaan manusia hingga matinya. Allah menciptakan dengan proses yang berbeda beda, contohnya penciptaan Nabi Adam a.s berbeda penciptaannya dengan Hawa dan Nabi Isa a.s . Nabi Adam a.s diciptakan langsung dari tanah liat sedangkan Hawa diciptakan dari tulang rusuk Nabi Adam a.s . Adapun beda lagi dengan Nabi Isa a.s ,Allah menciptakannya melalui rahim Maryam tanpa adanya proses perkawinan dan juga penciptaan manusia lainnya dengan melalui perkawinan.

Al-Quran telah menjelaskan tentang fase manusia diciptakan yakni pada Q.S al-Mu'minūn :12-14.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ
نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا
الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ

⁹ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Li al fadz al-Qur'an Al-Karim* (Beirut: Darul fikr, 1992), 32.

لَحْمًا ثُمَّ أَدَشْنَاهُ خَلْقًا ءَاخَرَ ۖ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ



Artinya: “Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.”(Q.S al-Mu’minun : 12-14)

Adapun dalam ayat diatas Allah menjelaskan bahwa manusia berasal dari saripati tanah. Pada tahap ini asal usul manusia dari apa yang berasal dari tanah yaitu manusia mengkonsumsi makanan dari tanah seperti tumbuhan(umbi-umbian, biji bijian,sayuran dan lainnya) maupun hewan¹⁰.Semua yang dikonsumsi itu akan terkumpul dan tersaring membentuk zat-zat seperti calcium,zat besi, nitrogen zat carbon ,fوسفur dan sebagainya .Sehingga zat-zat tersebut sebagai zat dasar pembentuk dari sel sperma dan ovum pada manusia.¹¹

Fase kedua setelah melalui proses metabolisme sari pati tanah lalu Allah menjadikan fase nutfah. Dalam bahasa arab nutfah berasal dari akar kata natafa yang berarti jatuh mengalir sedikit demi sedikit. Sedangkan kata nutfah dalam kamus memiliki arti sisa air,air yang jernih atau sperma.¹² Dengan kata lain nutfah ini berarti

¹⁰ Taufiq Izzudin, *Dalil Anfus Al-Qur'an dan Embriologi*, 1 ed. (Solo: Tiga serangkai, 2006), 21.

¹¹ Fatma, “Studi Komparatif Tafsir al-Misbah dan Tafsir al-Azhar Tentang Proses Penciptaan Manusia dalam Q.S Al-Mu’minun/23:12-14,” 26.

¹² Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, 1432.

cairan yang dapat membasahi sel ovum pada perempuan.

Fase ketiga Allah menjelaskan pada ayat diatas dengan kata ‘alaqoh (gumpalan darah). Kata ‘alaqoh dalam bahasa arab memiliki 3 makna yakni menggantung, lintah dan segumpal darah¹³, dalam arti gumpalan darah yang menggantung didalam rahim seorang wanita. Dalam medis dapat dikatakan embrio yaitu ketika sel sperma dan sel telur wanita sudah menempel didalam rahim, sehingga bentuknya menyerupai gumpalan darah.

Berikutnya fase keempat yakni fase Mudgah, dalam ayat ke 14 diatas dijelaskan setelah fase segumpalan darah maka berubah menjadi mudgah yaitu segumpal daging. Kata mudgah dalam kamus berarti sesuatu yang dikunyah atau sepotong daging ,seperti halnya embrio tadi berkembang menjadi gumpalan daging menyerupai daging yang dikunyah. Hal ini dijelaskan medis sebagai permulaan *Primordial* dari *vertebrata* (cikal bakal tulang belakang).¹⁴

Setelah fase terbentuknya daging, selanjutnya fase terbentuklah tulang belulang yang dibungkus dengan daging. Hal tersebut dapat dilihat perkembangan pada *embrio* yakni terbentuknya tulang dengan jenis *kartilago* (tulang rawan) dan terbentuk otot (daging) yang menyelimutinya dari *mesodermal somatic*.¹⁵ Ayat diatas menginformasikan bahwa tulang dan otot akan berkembang, membentuk, dan bertransformasi menjadi makhluk yakni manusia yang masih berupa embrio ,Kemudian pada minggu ke delapan *embrio* ini dapat disebut *fetus* yang akan menjadi makhluk yang memiliki bentuk.¹⁶

¹³ Munawwir, 964.

¹⁴ T.W Sadler, *Embriologi Kedokteran Langman*, 7 ed. (Jakarta: EGC, 2014), 76.

¹⁵ Maurice Bucaille, *Dari Mana Manusia Berasal? Antara Sains, Bibel dan Al-Qur'an*, Terj. Rahmani Atuti (Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2008), 339.

¹⁶ Fatma, “Studi Komparatif Tafsir al-Misbah dan Tafsir al-Azhar Tentang Proses Penciptaan Manusia dalam Q.S Al-Mu'minun/23:12-14,” 30.

c. Unsur-unsur Manusia

Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwasanya manusia terdiri dari 2 unsur yaitu unsur jasmani dan ruhani. Unsur jasmani bersifat materi yang berupa jasad atau tubuh manusia yang berasal dari saripati tanah. Sedangkan unsur ruhani manusia bersifat immateri yang tidak dapat dilihat oleh mata manusia, yaitu ruh dan jiwa manusia. Dapat dikatakan bahwasanya manusia merupakan makhluk tiga dimensi yang terdiri atas jasad, ruh dan jiwa.¹⁷

Adapun penjelasan tentang jasad manusia para ilmuwan biologi dan kedokteran telah membuktikan kebenaran ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang proses kejadian manusia, dari masa kehamilan, perkembangan didalam rahim, kelahiran hingga kematiannya. Walaupun dalam al-Qur'an tidak menjelaskan secara rinci akan tetapi al-Qur'an membuka gerbang keilmuan tentang pengetahuan penciptaan manusia. Hal ini diuraikan dalam Q.S al-Mu'minun :12-14 yang dimana manusia tercipta dari sari pati tanah yang membentuk gumpalan darah lalu menjadi daging dan tulang dan menjadi jasad manusia.¹⁸

Diantara ayat lain yang menunjukkan penciptaan manusia dari tanah menjadi jasad yaitu pada Q.S al-'Alaq:2

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾

Artinya: "Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah" (Q.S al-'Alaq : 2)

Dan dalam Q.S al-Hijr:28

¹⁷ Redmon Windu Gumati, "Manusia Sebagai Subjek dan Objek Pendidikan (Analisis Semantik Manusia dalam Filsafat Pendidikan Islam)," *jurnal pendidikan Indonesia* 1 (oktober 2020): 133.

¹⁸ Agus Mustofa, *Menyelam ke Samudra Jiwa dan Ruh* (Surabaya: PADMA Press, 2005), 7.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَلِّقُ بَشَرًا مِّن صَلْصَلٍ مِّن مِّن حَمَإٍ

مَسْنُونٍ ﴿٢٨﴾

Artinya: “Dan (ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, Sungguh Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk.)” Q.S al-Hijr:28

Serta pada Q.S as-Sajdah ;7-9

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ ۖ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنسَانِ مِن طِينٍ

﴿٧﴾ ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِن سُلَالَةٍ مِّن مَّاءٍ مَّهِينٍ ﴿٨﴾ ثُمَّ سَوَّاهُ

وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِ ۖ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ

وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “Yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani). Kemudian Dia menyempurnakannya dan meniupkan ruh (ciptaan)-Nya ke dalam (tubuh)nya dan Dia menjadikan pendengaran, penglihatan dan hati bagimu, (tetapi) sedikit sekali dari kamu yang bersyukur.”Q.S as-Sajdah ;7-9

Ayat diatas merupakan bentuk ungkapan majas sinekdoke yaitu pengungkapan nama sebagian dengan menggunakan nama keseluruhan . Pengungkapan jisim manusia itu sendiri dengan membuang kata jisim. Maksud ayat tersebut yakni Allah menciptakan jasad

manusia dari tanah liat kering yang berasal dari lumpur hitam yang diberi bentuk.¹⁹

Sedangkan membicarakan tentang manusia dari sisi immateri (jiwa dan ruh) tidaklah menjadi hal yang sederhana akan tetapi amat rumit, sehingga ilmu pengetahuan ilmiah belum dapat membuktikan keberadaanya terkecuali gejala-gejalanya saja. Adapun jiwa dan ruh yang bersifat metafisika atau ghaib dijelaskan dalam al-Qur'an dan as-Sunnah.²⁰ Yang dimana banyak perbedaan dikalangan ulama dengan pengertian diantara keduanya. Dalam menjelaskan hakikat nafs dan ruh banyak kalangan ulama melakukan pendekatan pemaknaan kata.

Informasi tentang jiwa dan ruh dalam al-Qur'an memiliki kadar yang berbeda. Perbedaan tersebut terkait dengan jumlah ayat yang menjelaskan maupun makna dalam penggunaannya. Kata jiwa dalam al-Qur'an diwakili dengan lafadz *an-nafs*. Walaupun secara umum juga *an-nafs* dapat diartikan diri manusia. Penggunaan kata *an-nafs* didalam al-Qur'an yang difirmankan Allah lebih dari 279 yang menyebutkan makna diri.²¹ Sedangkan kata *ruh* dalam al-Quran yang bermakna nyawa manusia sebanyak 10 kali lebih sedikit dibandingkan kata *an-nafs* yang bermakna jiwa.

Di antara ayat-ayat yang menyebut kata nafs adalah : QS. az-Zumar : 42, QS. al-A'raf : 172, QS. an-Nahl : 16, QS. Yusuf : 22, QS. asy-Syam : 7-10, QS. al-Fajr : 27, QS. al-Qiyamah : 2 dan lain-lain. Jiwa adalah sosok metafisik yang berfungsi dan bersemayam di dalam tubuh seseorang manusia. Ia bertanggung jawab terhadap seluruh perbuatan kemanusiaan. Eksistensi jiwa terbentuk ketika ia bergabung dengan fisiknya. Dan kemudian tidak berfungsi ketika terpisah dari tubuhnya.²²

¹⁹ Ahmad Syaqui Ibrahim, *Kitab Rahasia Tidur*, 1 ed. (Jakarta: Turost Pustaka, 2018), 16.

²⁰ Ibrahim, 22.

²¹ Mustofa, *Menyelam ke Samudra Jiwa dan Ruh*, 7.

²² Mustofa, 20.

d. Perbedaan jiwa dan ruh

Dalam falsafah al-Qur'an dikutip dari Abbas Mahmud, setidaknya ada 3 hal yang menjadikan ruh dan jiwa berbeda. Pertama dari sisi substansinya perbedaan jiwa dan ruh terletak pada kualitas dzatnya. Adapun ruh digambarkan sebagai dzat ketuhanan yang baik dan suci yang berkualitas tinggi. Bahkan digambarkan sebagai susunan dari dzat ketuhanan sebagaimana firman Allah dalam Q.S al-Hijr:29

فَإِذَا سَوَّيْتُهُرُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُرُ سَاجِدِينَ



Artinya: “Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud”. (QS. Al-Hijr: 29)

Sedangkan jiwa dzatnya bersifat berbolak balik, naik turun, baik dan jelek, kotor dan bersih, penyempurnaan atas hakikat manusia dan sebagainya. Adapun tentang nafs/jiwa Allah berfirman dalam Q.S as-Syams :7

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّيْنَاهَا

Artinya: “Dan Jiwa serta penyempurnaannya (ciptanya)”.(Q.S asy-Syams :7)

Perbedaan kedua antara ruh dan jiwa terletak pada fungsinya. Ruh digambarkan sebagai “sosok” yang memiliki tanggung jawab besar atas segala dzatnya yang berkualitas tinggi dan baik. Sedangkan jiwa dzatnya bisa memilih kebaikan atau keburukan yang dimana jiwa bertanggung jawab atas pilihannya untuk melakukan hal kebaikan atau ketaqwaan kepada Allah dan sebaliknya. Allah berfirman dalam Q.S asy-Syams:8

فَأَلَّهَمَّهَا هُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Artinya: “Maka Allah mengilhamkan pada jiwa itu jalan kefasikan dan ketaqwaan” (Q.S asy-Syams :8)

Adapun perbedaan ketiga yakni pada sifatnya. Ruh bersifat stabil dalam kebaikan tanpa mengenal perbandingan atau rasa. Sedangkan jiwa memiliki sifat merasakan bahagia, damai, tenang, sedih, bahagia, kecewa ketentraman, dan kedamaian.²³

2. Pemaknaan *an-nafs* dalam Kitab Tafsir

a. Pemaknaan an Nafs dalam al-Qur’an

Kata nafs di dalam al-Qur’an disebutkan 303 kali dengan berbagai varian (perubahan) katanya. Antaranya berbentuk al-isim (kata benda), baik isim al-nakirah, isim ma‘rifah, mufrad ataupun jama‘, serta yang bergandengan dengan damir seperti *أنفسكم, نفسي* jumlahnya yang tiga ratus tiga kali, dapat dipastikan bahwa lafal *an-nafs* mempunyai arti yang lebih dari satu dan maksud yang beragam. Jika ditelusuri dalam AlQur’an, kata *an-nafs* mempunyai beberapa arti, yaitu antara lain.²⁴

1) Bermakna al-insan (manusia), seperti dalam:

- QS. al-Ma’idah : 32

مَنْ أَجَلٍ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا ... ﴿٣٢﴾

Artinya: “Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh

²³ Abbas Mahmud al-Aqqad, *Falsafah al-Qur’an Terjemah Indonesia* (Pustaka Firdaus, 1986), 192.

²⁴ Hasan Abrori, *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), 3637.

seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya.” (QS. Al-Mā'idah : 32).

- QS. al-Baqarah : 48

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا يُجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَاعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ٤٨

Artinya: “Dan takutlah kamu pada hari, (ketika) tidak seorang pun dapat membela orang lain sedikit pun. Sedangkan syafaat dan tebusan apa pun darinya tidak diterima dan mereka tidak akan ditolong.” (QS. al-Baqarah : 48)

2) Bermakna Zat Ilahiyah, seperti firman Allah dalam:

- QS. Taha : 41

وَأَصْطَبْتَنِي لِنَفْسِي ﴿٤١﴾

Artinya: "Dan Aku telah memilihmu (menjadi rasul) untuk diri-Ku." (QS. Taha : 41)

- QS. Al-An'am : 12

قُلْ لِمَنْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلْ لِلَّهِ كَتَبَ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ ﴿١٢﴾

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), “Milik siapakah apa yang di langit dan di bumi?” Katakanlah, “Milik Allah.” Dia telah menetapkan (sifat) kasih sayang pada diri-Nya” (QS. Al-An‘ām : 12)

3) Bermakna isyarat terhadap apa yang tersirat di dalam jiwa manusia, seperti dalam firman-Nya:

- QS. Al-Ra‘d : 11

لَهُرُّ مُعَقَّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۖ يَحْفَظُونَهُ
 مِّنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا
 مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ ﴿١١﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. “(QS. Al-Ra‘d : 11)

- QS. Qaf : 16

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعَلْمُ مَا تُوسَّوْسُ بِهِ ۖ نَفْسُهُ
 وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ ﴿١٦﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya”
 QS. Qaf : 16

- 4) Bermakna satu asal keturunan manusia, seperti dalam firman-Nya:

- QS. Al-Nisa': 1

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ اتَّقُوا الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ
وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا
وِنِسَاءً ﴿١﴾

Artinya: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak.”
QS. Al-Nisa': 1

- 5) Dalam hubungannya dengan makna substansi manusia yang dijabarkan dengan bentuk penyebutan nafsu-nafsu seperti nafsu ammarah, nafsu lawwamah dan nafsu mutma'innah, sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

- QS. Yūṣuf :53

﴿ وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾

Artinya: ”Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang “QS. Yusuf :53

- QS. Al-Fajr: 27

يَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ

Artinya: “Wahai jiwa yang tenang, tenteram, damai” QS. Al-Fajr: 27

b. Pemaknaan *an-nafs* dalam Kitab Tafsir Klasik

Dalam tafsir Ibnu Abbas bahwasanya ruh orang yang masih hidup dan mati dapat bertemu ketika manusia tidur, mereka saling mengenal satu dengan lainnya, dan Allah Swt akan mengembalikan ruh nya ,ketika pada waktu akan dibangunkan dan Allah Swt dan menahan ruh bagi yang sudah mati.²⁵ Maka dari itu dapat kita ketahui bahwasanya ruh dalam tubuh manusia ketika tidur sedang dalam genggaman Allah, dan akan dikembalikan kepada tubuh manusia pada waktunya. Dalam hal ini para mufassir masih menggali lebih dalam tentang hakikat ruh dalam tubuh dengan menggali ayat-ayat yang berkaitan dengan ruh manusia.²⁶

Adapun dalam tafsir ibn Katsir, beliau memaknai Q.S az-Zumar: 42 dengan menyandarkan pada tiga hadist. Hadist pertama dari abu hurairah yang dimana dalam hadist tersebut menggunakan lafadz *nafs* dalam memaknai lafadz *an-nafs*. Hadist tersebut menjelaskan bahwasanya jika seseorang diatas tempat tidur atau kasur hendaknya membersihkan dan mengangkat apa yang diatas kasur tersebut dikarenakan seseorang tidak tahu sesuatu yang ada diatas tempat tidurnya, lalu diperintahkan untuk menyebut nama Allah agar jiwanya mendapatkan rahmat Nya. Sedangkan dalam hadist kedua ibn katsir menyandarkan kepada hadist ulama salaf ,dalam hadist tersebut lafadz *an nafs* dijelaskan dengan menggunakan lafadz *arwah al amwat* dan *arwah al haya* . Dalam hadist kedua dijelaskan bahwasanya Allah mengambil ruh orang mati ketika matinya dan

²⁵ Al-Razi, *Tafsir Al-Kabir Mafatihul Ghaib*, 286.

²⁶ Wildan, “Konsep Nafs (Jiwa) dalam al-Qur’an,” 248.

ruh orang hidup ketika tidurnya agar mengetahui kekuasaan Allah. Adapun dalam hadist ketiga Ibn Katsir menyandarkan pada hadistnya Ibn Abbas yakni dengan menggunakan makna lafadz *anfusal amwat* dan *anfusal hayya'* dengan penjelasan Allah menahan jiwa orang yang mati dan mengembalikan jiwa orang yang hidup.²⁷

c. Pemaknaan *an-nafs* dalam Kitab Tafsir Pertengahan

Diera afirmatif atau pertengahan perkembangan tafsir mulai berkembang salah satu karya besar yang termasyhur yakni *tafsir Jāmi' al bayān at ta'wīl Qur'an* karya Jarīr at Ṭabāri. Adapun dalam mentafsirkan Q.S az-Zumar :42 beliau menjelaskan bahwasanya ruh orang yang mati dan yang hidup dapat bertemu ketika seseorang tidur. Sedangkan ruh orang yang mati Allah tahan dan bagi ruh orang yang masih hidup mereka kembali kepada jasad mereka dan sampai ajalnya tiba.²⁸

Pada era pertengahan tafsir yang masyhur selain tafsir at-thabari yakni tafsirnya jalaludin mahalli dan jalaludin asy suyuti yang berjudul *tafsir jalalain*. Beliau mentafsirkan *nafs* dalam ayat az-Zumar :42 dengan makna jiwa , yakni Allah menahan jiwa yang orang yang mati dan jiwa orang yang tidur. Jiwa yang dilepaskan itu hanyalah dimatikan perasaannya saja,akan tetapi ia masih hidup, berbeda dengan jiwa yang benar-benar mati.²⁹

d. Pemaknaan *an-nafs* dalam kitab tafsir modern

Didalam tafsir al-Maraghi dijelaskan makna ayat Q.S az-Zumar :42 dengan menggunakan lafadz *an-nafs* yang dimana al-Maraghi mentafsirkan ayat tersebut dengan makna Allah memegang jiwa manusia ketika belum datang ajalnya, maka Allah

²⁷ Abi al Fida' ismail bin Katsir damasqi, *Tafsir Ibn Katsir* (Bairut: Darul Qur'an al-Karim, 1923), 179–80.

²⁸ Ja'far muhammad bin Jarir at-Thabari, *Tafsir Thabari*, vol. 9 (Mesir: Darel hadith, 2010), 688.

²⁹ Mahalli, *Tafsir al-Jalalain*, 687.

mengembalikan pada jasadnya ketika badan masih bersama ruh dan ketika belum datang ajalnya. Adapun Allah akan memegang jiwa itu ketika ruh sudah berpisah dengan badannya.³⁰

Dalam penafsiran Wahbah az-Zuhaili didalam kitab tafsir munirnya menjelaskan Q.S az-Zumar: 42 mengenai kekuasaan Allah dengan bukti Allah memegang jiwa atau ruh manusia ketika sudah tiba ajalnya dan menemui kematian dengan mengutus malaikat mau yang mencabut nyawa-nyawa manusia dari tubuhnya dan memutuskan ruh dengan jasadnya. Adapun bagi yang belum tiba ajalnya Allah menggenggam nyawanya saat mereka tidur. Disini kondisi tidur diumpamakan seperti kematian kecil. Sebab ketika tidur manusia tidak bisa berbuat apa-apa persis orang mati. Perbedaanya ruh masih terkait dengan jasadnya.³¹

e. Pemaknaan *an-nafs* dalam Kitab Tafsir al-Azhar Karya Hamka

Dalam tafsirnya al-Azhar mengenai Q.S az-Zumar:42, Buya Hamka memaknai *nafs* dengan makna jiwa-jiwa yakni bahwa Allah menahan jiwa atau kesadaran sebagai insan pada orang yang tidur dan matinya. Allah sama-sama mencabut kesadaran sebagai khas dari jiwa tersebut lalu mengembalikan jiwanya kembali kedalam tubuh ketika Allah belum menetapkan kematiannya. Disini Buya Hamka memandang bahwasanya orang yang sakit koma, kritis yang tidak sadar akan dirinya sama dengan orang tidur yakni mereka masih bernafas akan tetapi tidak sadar akan dirinya.³²

³⁰ Ahmad Mustofa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Bairut: Dar al Kutub, 1946), 12-13.

³¹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Munir*, vol. 12 (Bandung: Gema Insani, 1991), 269.

³² *Tafsir al-Azhar*, 1982, 6289.

f. Pemaknaan *an-nafs* dalam Kitab Tafsir al-Misbah Karya Quraish Shihab

Menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya al-Misbah tentang Q.S Az-Zumar:42 makna lafadz *nafs* dimaknai dengan arti Nyawa. Sebagaimana beliau menyandarkan isyarat dalam Q.S al-An'am:61 yakni nyawa yang berhubungan dengan badan manusia, bukan diri atau totalitas manusia. Menurut beliau penempatan *nafs* itu dalam satu wadah yakni jasmani, akan tetapi penempatan ini hanya bersifat sementara dikarenakan organ atau jasmani manusia akan mengalami kerusakan atau kehancuran. Allah memisahkan nyawanya dengan pemisahan yang sempurna ketika matinya. Akan tetapi sifat potensi batiniah tetap berfungsi dalam arti bergerak, mengetahui bahkan merasa.³³

3. Teori Linguistik

a. Tafsir Linguistik

Padahal, penafsiran linguistik sudah ada secara historis sejak zaman Nabi Muhammad. Ini terbukti, misalnya, ketika beliau mengklarifikasi beberapa kata yang sulit dipahami oleh para sahabat. Pengertian wasat dalam firman Allah SWT adalah “*wa kazālika ja'alnākum ummatan wasāṭan*” (Q.S. al-Baqarah: 143), yang berfungsi sebagai gambaran. Dia memberi makna al-'adl (tengah, sedang) sebagai interpretasinya atas istilah “*wasāṭan*”.³⁴

Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab yang jelas, biverbal *arrabiyyin mubin*, yang melahirkan perkembangan penafsiran linguistik (Q.S. al-Syu'ara: 195). Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa al-Qur'an juga memuat kata-kata yang asing (*garib*), metaforis (*majaz*), bahkan ada yang lafalnya *mufrad* (*tunggal*) tetapi dimaksudkan *jamak* (*plural*), dan sebaliknya. Jadi, untuk memahaminya, Anda harus memiliki

³³ Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 2002, V:507.

³⁴ Abdul Mustaqim, “Tafsir Linguistik (Studi atas Tafsir Ma'anil Qur'an karya al-Fara’),” *UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 1, 3 (2019): 2–3.

tingkat kemahiran berbahasa Arab yang sangat tinggi.³⁵

Al-tafsir al-lugawi, atau interpretasi linguistik, dapat dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan sejarah sejarahnya. sebanding dengan al-Kisa'i dan al-Farra. Kecenderungan penafsiran linguistik dalam kategori pertama ini adalah menggunakan penafsiran untuk melahirkan teori-teori linguistik, atau mendukung teori-teori linguistik yang berdasarkan pada al-Qur'an. Kedua, al-tafsir al-lugawi, yang diusung oleh sekelompok teolog Mu'tazilah antara lain Yusuf ibn Abdullah al-Syahham dan Abu Bakar Abdurrahman ibn Kaysan al-Assam. Khususnya ketika terjadi ketidak sesuaian penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan dasar-dasar teologi Mu'tazilah, maka pada kelompok kedua inilah penafsiran linguistik sering digunakan sebagai pembenaran untuk melakukan ta'wil ideologis untuk membela kepentingan madzab (li nusrah al-mazhab). Inilah yang penulis sebut sebagai pemikiran ideologis dalam pemahaman al-Qur'an abad pertengahan.³⁶

b. Teori Linguistik Semantik Thoshihiko Izutsu

Semantik adalah konsep linguistik yang berasal dari kata kerja Yunani semantikos, yang juga berarti menafsirkan, mengartikan, atau memberi isyarat.³⁷ Semantikos, semainein, dan sema adalah beberapa istilah Yunani yang berfungsi sebagai bahan penyusun kata semantik. Sema juga bisa merujuk ke kuburan dengan penanda yang mengidentifikasi orang yang dikebumikan di sana.³⁸

Para ahli telah mempelajari dan menulis berbagai karya tentang Al-Qur'an, yang digunakan

³⁵ Abu Ishaq al-Syatibi, *al-Muwafaqat fi Ushul al-Syari'ah* (Beirut: Daral-Fikr, 1990), 56.

³⁶ Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, 45–46.

³⁷ Fauzan 'Azima, "Semantik al-Qur'an (sebuah metode penafsiran)," *UIN Sultan Syarif Qasim 1* (2017): 57.

³⁸ Siti Fahimah, "Al-Quran dan Semantik Toshihiko Izutsu," *Jurnal Al-Fanar* 3, no. 2 (31 Agustus 2020): 119, <https://doi.org/10.33511/alfanar.v3n2.113-132>.

sebagai subjek studi semantik. Seperti: Amin al-Khullī dalam *Manāhij Tajdīd fī an-Nahwā wa al-Balāghah wa at-Tafsīr wa al-Adāb* (1965), Binth al-Syathi' dalam *al-Bayāni li Al-Qur'ān al-Karīm* (1966), dan Thosihiko Izutsu dalam tiga karyanya yaitu; *Ethico Religious Concepts in The Quran* (1960), *God and Man in The Quran: Semantics of The Quranic Weltanschauung* (1969), dan *The Concept or Belief in Islamic Theology: a Semantics of Faith and Islam* (1969). Salah satu peneliti yang selalu menggunakan analisis semantik untuk mempelajari Alquran adalah Thosihiko Izutsu. Dia terkenal karena trilogi mani tentang Al-Qur'an, yang secara teratur mencakup analisis semantik yang tepat, tajam, dan kaya informasi.³⁹

Menurut Izutsu, semantik adalah ilmu yang mempelajari analisis istilah-istilah kunci dari suatu bahasa dengan tujuan menghasilkan pemahaman konseptual tentang *weltanschauung* (pandangan dunia) orang yang menggunakan suatu bahasa, menjadikannya lebih bermakna bagi konsep dan interpretasi dunia yang dikandungnya. di dalamnya dari sekedar alat untuk berbicara dan berpikir.⁴⁰ Menurut Izutsu, tujuan dari analisis semantik adalah untuk menggambarkan jenis ontologi hidup yang dinamis dari Al-Qur'an melalui pemeriksaan analitis dan metodis terhadap gagasan-gagasan kunci, yaitu gagasan-gagasan yang krusial dalam pengembangan konsepsi Al-Qur'an tentang kosmos.⁴¹

Adapun pokok-pokok pikiran yang digunakan proses-proses penelitian berikut untuk mendefinisikan istilah dalam al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- 1) Memilih konsep dan kata yang akan ditelaah dari al-Qur'an, atau menelaah kata-kata yang

³⁹ Fahimah, 119.

⁴⁰ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, diterjemahkan oleh Amiruddin, Dkk (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), 24.

⁴¹ Izutsu, 18.

melingkupinya, disebut juga focal word yang dikelilingi kata kunci.⁴²

- 2) Menemukan makna dasar kata dan signifikansi hubungannya. Analisis sintagmatik dan paradigmatik diperlukan untuk memastikan makna fundamental dan relasi. Dengan memusatkan perhatian pada kata-kata yang muncul sebelum dan sesudah kata yang diselidiki, analisis sintagmatik mencari istilah-istilah mendasar. Sedangkan perbandingan paradigmatik mengontraskan dua istilah atau gagasan dengan membandingkannya dengan yang hampir identik (sinonim) atau bertentangan secara diametris (antonim).⁴³
- 3) Menyelidiki semantik historis, juga dikenal sebagai arti kata dari waktu ke waktu. Dalam studi semantik, istilah diakronis dan sinkronis digunakan untuk mencari makna kata di masa lampau. Dengan memeriksa penggunaan kata tersebut dalam masyarakat Arab dari masa pra-Qur'an, Qur'an, dan pasca-Qur'an hingga saat ini, semantik diakronis dapat melacak peristiwa sejarah. Sementara itu, secara sinkronis mengacu pada perubahan bahasa dan maknanya sejak awal kata itu digunakan hingga menjadi gagasan tersendiri dalam al-Qur'an yang telah mewujudkan visi al-Qur'an itu sendiri.⁴⁴
- 4) Fase terakhir menggambarkan gagasan-gagasan yang didorong oleh al-Qur'an untuk dipraktikkan oleh para pembacanya guna memperoleh ilmu, menetapkan kerangka hukum-hukum al-Qur'an, dan memenuhi tujuan al-Qur'an yaitu rahmatan lil'ālamīn.⁴⁵

⁴² Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, diterjemahkan oleh Amiruddin, Dkk (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), 19–22.

⁴³ Izutsu, 10.

⁴⁴ Izutsu, 12.

⁴⁵ Izutsu, 16.

Analisis semantik dengan demikian berusaha untuk menyampaikan minat dalam memahami konsep-konsep Alquran yang tersebar untuk sampai pada gagasannya secara keseluruhan (pandangan dunia). Peran al-Qur'an sebagai sumber tuntunan sangat erat kaitannya dengan pentingnya menangkap pandangan dunia al-Qur'an. Mengingat bahwa Al-Qur'an diturunkan untuk kemaslahatan umat manusia, maka penting untuk memahami ajarannya. Jika sebuah interpretasi dapat menyampaikan maksud Tuhan, itu dianggap valid. Pentingnya memiliki pemahaman menyeluruh tentang al-Qur'an ditegaskan oleh fakta bahwa itu tidak ditulis oleh manusia melainkan merupakan karya tangan Tuhan.

Akibatnya, sebuah kata dapat memiliki berbagai arti tergantung pada bagaimana kata itu diucapkan dan digunakan. Untuk memastikan bahwa kata-kata dipahami dengan benar ketika didengar atau dibaca, semantik digunakan untuk mengungkapkan arti sebenarnya dari kata-kata yang mengandung makna dan konsep tertentu.

B. Penelitian Terdahulu

Peneliti akan membahas beberapa kajian terdahulu yang telah dilakukan mengenai makna an-nafs dalam tafsir Al-Qur'an serta studi perbandingan dan pendekatan linguistik terhadap tafsir Al-Qur'an, dengan tetap mengingat pentingnya melihat ke belakang. pada studi sebelumnya untuk menentukan bagaimana penelitian cocok dengan tubuh pengetahuan yang lebih besar.

1. Skripsi karya Muhammad Dzal Anshar yang berjudul "*An-nafs (Analisis Komparatif Kitab Tafsir al-Munir dan Kitab Tafsir al-Qur'an al-karim Terhadap Q.S Yusuf :53)*". Dalam tesis ini, dijelaskan hakikat an-nafs dari segi bahasa, kemudian dilanjutkan dengan analisis terhadap kitab-kitab tafsir al-Qur'an, al-Karim, dan munir, dengan menggunakan pendekatan linguistik. . Secara khusus, pendekatan bahasa digunakan untuk menelaah teks-teks yang ditulis dalam bahasa Bugis dalam penafsiran QS Yusuf/12: 53, sehingga dapat diidentifikasi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam penafsiran

tersebut. Persamaan dari penelitian ini yakni terletak pada objek kajian yakni *an-nafs* dalam perspektif al-Qur'an dan kajian studi komparatif kitab tafsir sedangkan perbedaan terletak pada pendekatannya yang dimana skripsi karya Muhammad Dzul Anhar melalui pendekatan *linguistic approach* sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan linguistik semantik. Selain itu terletak pada fokus penelitiannya untuk fokus penelitian Muhammad dzal Anshar tertuju pada pemaknaan teks bahasa Bugis sedangkan penelitian ini terfokus pada pemaknaan term *an-nafs* dan penafsiran dalam kitab al-Azhar dan al-Misbah.⁴⁶

2. Skripsi karya Ahmad Fauzi yang berjudul "*Analisis Homonimi Nafs (نفس) dalam al-Qur'an Terjemahan Hamka*". Meskipun kamus memberikan arti harfiah pada kata *nafs*, namun dalam tesis ini ditemukan bahwa *nafs* memiliki multitafsir dalam Al-Qur'an. Karena itu, kehati-hatian harus diberikan saat menerjemahkan Al-Qur'an. Pendekatan teori Lyons yang mengkategorikan homonim menjadi homonim absolut dan parsial digunakan dalam penelitian ini. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa seseorang harus mempertimbangkan seluruh konteks ayat tersebut saat menerjemahkan homonim dari *nafs* untuk studi Al-Qur'an. Penelitian ini mirip karena berfokus pada interpretasi (Tafsir al-Azhar oleh Buya Hamka) dan objek yang diteliti (*nafs*). Dalam tesis ini, sifat *an-nafs* dijelaskan dalam bahasa, dan ini adalah dilanjutkan dengan analisis kitab-kitab tafsir Al-Qur'an, al-Karīm, dan munīr, dengan menggunakan pendekatan linguistik. Secara khusus, pendekatan bahasa digunakan untuk menelaah teks-teks yang ditulis dalam bahasa Bugis dalam penafsiran QS Yusuf/12: 53, sehingga dapat diidentifikasi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam penafsiran tersebut. Sedangkan perbedaannya terletak pada pendekatannya dan fokus penelitiannya. Untuk pendekatannya Ahmad Fauzi menggunakan pendekatan

⁴⁶ Muhammad Dzal Anshar, "Al-Nafs (Analisis Komparatif Kitab Tafsir al-Munir dan Kitab Tafsir al-Qur'an al-Karim Terhadap Q.S. Yusuf/12: 53)" (Skripsi, Makassar, UIN Alaudin Makassar, 2017).

teori Iyons sedangkan peneliti menggunakan pendekatan teori Thoshihiko Izutsu.⁴⁷

3. Skripsi karya Muhammad Ilyas Ali yang berjudul “*Ruh dan Nafs dalam Pandangan Mufasssir Kontemporer Analisis Tafsir Mutawalli Asy sya’rowi*”. Dalam penelitiannya Muhammad Ilyas Ali memiliki tujuan untuk mengetahui dan memahami makna dari ruh dan nafs menurut Mutawalli asy Sya’rawi. Didalam penelitian ini dijelaskan bahwasanya ruh memiliki berbagai makna yang pertama memiliki makna malaikat Jibril dan wahyu al-Qur’an, kedua bermkna pertolongan atau rahmat Allah swt. Ketiga memiliki makna sumber kehidupan atau nyawa dan ketentraman jiwa. Sedangkan nafs mengandung dua pengertian yaitu nafas atau nyawa dan bermakna diri atau hakikat dirinya. Adapun persamaan penelitian ini terletak pada pendalaman pemaknaan lafadz nafs dan juga pandangan mufasssir kontemporer . Sedangkan perbedaan penelitian ini terletak pada fokus penelitiannya, untuk karya Muhammad Ilyas hanya terfokus pada penafsiran asy Sya’rawi sedangkan pada penelitian ini terfokus pada pemaknaan tafsir dari era ke-era dan terfokus pada dua tafsir ulama nusantara yaitu tafsirnya Buya Hamka dan Quraish Shihab.⁴⁸
4. Penelitian oleh Kamaluddin dalam jurnal penelitian yang berjudul “*Al-Kindi : Filsafat Agama dan An-nafs*” Dalam penelitian ini terfokus pada definisi *an-nafs* menurut pemikiran filsuf al-Kindi dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang dijelaskan bahwasanya kedudukan *an-nafs* (jiwa) bagi tubuh adalah pemberi hidup sedangkan tubuh hanya tumpangan. Adapun persamaan penelitian ini yakni pada objek penelitiannya yakni sama sama mengkaji *an-nafs* . Sedangkan perbedaannya terletak pada pendekatannya serta subjek penelitiannya⁴⁹

⁴⁷ Ahmad Fauzi, “Analisis Homonimi Kata Nafs (نفس) dalam al-Qur’an Terjemahan Hamka” (Skripsi, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018).

⁴⁸ Muhammad Ilyas Ali, “Ruh dan Nafs dalam Pandangan Mufasssir Kontemporer Analisis Tafsir Mutawalli Asy-Sya’rowi” (Skripsi, Jakarta, Institut PTIQ Jakarta, 2021).

⁴⁹ Kamaluddin, “Al-Kindi: Filsafat Agama dan An-Nafs,” *Aqlani: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam*, 1, 12 (2021): 95–108.

C. Kerangka Berfikir.

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

